

ABSTRACTS

of

Dissertations and Theses on Qur'ān and Ḥadīth

The dissertation and thesis titles and abstracts contained here are published with the permission of Graduate School Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta. Copies of dissertations and theses are available in the Library of Graduate School.

The editor welcomes more titles and abstracts of theses and dissertations from other Graduate Programs related to the subject to be published in the next volume.

Disertasi yang dipertahankan pada Ujian Promosi Doktor periode Januari 2011 – Juli 2012.

Nur Arfiyah Febriani, “Ekologi Berwawasan Gender dalam Perspektif al-Qur’an,” Promotor: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA. Dan Prof. Dr. Ir. Hadi Sukadi Ali Kodra. Diujikan pada hari Senin, 26-09-2011.

Disertasi ini membuktikan bahwa: perspektif al-Qur’an mengenai ekologi berwawasan gender mengusung teori ekohumanis teosentris. Hal ini berdasarkan deskripsi al-Qur’an mengenai interkoneksi dan interaksi harmonis antara manusia dengan dirinya sendiri (*ḥabl ma’a nafsih*), antara manusia dengan Allah (*ḥabl ma’a Allāh*), antara manusia dengan sesama manusia (*ḥabl ma’a al-nās*), dan manusia dengan alam raya (*ḥabl ma’a al-kawn*), tanpa membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Selain itu, dengan ditemukannya isyarat keseimbangan karakter feminin dan maskulin dalam setiap individu manusia, temuan disertasi ini berbeda dengan pendapat tokoh feminis yang menganggap kerusakan lingkungan memiliki korelasi dengan sikap dominatif laki-laki terhadap perempuan. Dalam al-Qur’an, manusia secara umum dideskripsikan memiliki potensi yang sama dalam merusak sekaligus melakukan upaya konservasi lingkungan. Pendapat ini juga didukung oleh temuan dari IPCC pada tahun 2007 tentang faktor penyebab kerusakan alam akibat pola hidup manusia modern secara umum.

Perspektif al-Qur'an mengenai wawasan gender dalam ekologi manusia, ditemukan dalam tiga isyarat identitas gender, yaitu: 1) keberpasangan secara biologis, 2) berbagai istilah yang menunjuk kepada laki-laki dan perempuan dalam interaksinya, dan 3) keseimbangan karakter feminin dan maskulin dalam setiap individu manusia, yang mengindikasikan potensi intelektual dan emosional serta peran yang sama dalam interaksi sosialnya.

Hal menarik lain yang ditemukan dalam penelitian ini adalah, dalam pandangan al-Qur'an masing-masing karakter feminin dan maskulin dalam diri manusia digambarkan memiliki sisi/nilai positif dan negatif. Karakter feminin dan maskulin yang memiliki sisi/nilai negatif inilah, yang selama ini menjadi perdebatan akademis mengenai stereotip bagi laki-laki dan perempuan yang berimbas pada peran sosialnya.

Disertasi ini memiliki kesamaan pendapat dengan: Ibn 'Ādil al-Ḥanbalī (W. 880 H), al-Marāgī (L. 1881 M), Sachiko Murata (1992), Amina Wadud (1999), Zaitunah Subhan (1999), Nasaruddin Umar (2001), Simone de Beauvoir (2003), Musdah Mulia (2004) Muhammad Quraish Shihab (2005), dan Slamet Firdaus (2011), yang menyatakan perbedaan potensi intelektual dan emosional manusia tidak ditentukan berdasarkan perbedaan jenis kelamin/biologis.

Temuan Disertasi ini berbeda dengan pendapat: al-Asfahānī (W. 406 H), Fakhr al-Rāzī (L. 544 H), al-Zamakhsharī (467-538 H), al-Qurṭubī (W. 671), al-Biqā'ī (809-885 H), al-Ṣābūnī (w. 1928 M), Hamka (1908-1981 M), Ṭabāṭabā'ī (1321-1404 H), serta Muḥammad 'Abduh (1849-1905 M) dan Muḥammad Rashīd Riḍā (1865-1935 M), yang mengatakan bahwa potensi intelektual lebih dominan bagi laki-laki, dan potensi emosional lebih dominan bagi perempuan. Sebaliknya, temuan Disertasi ini juga berbeda dengan pendapat para tokoh feminis seperti: Carolyn Merchant (1992), Robyn Eckersley (2001), Jean Shinoda Bolen (2004) dan Nawal Amar (2009), yang menyatakan kerusakan lingkungan, memiliki korelasi dengan sikap dominatif laki-laki terhadap perempuan.

Data primer dalam disertasi ini adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema seputar ekologi, yang ditafsirkan dengan menggunakan kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa, mazhab dan corak yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadis, penulis mengutamakan mengutipnya dari *kutub al-tis'ah*.

Untuk kategori data sekunder dan penelitian terdahulu yang relevan, terdiri dari buku-buku, jurnal dan website, yang membahas tentang kajian ekologi dan kajian gender dalam tradisi ilmiah Timur dan Barat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah: metode tafsir *mauḍūʿī* dan metode historis-kritis-kontekstual. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menghasilkan data yang bersifat deskriptif yang hasilnya disajikan dalam bentuk kualitatif. Sedangkan pendekatan kuantitatif digunakan untuk menghasilkan data melalui serangkaian observasi tentang ayat-ayat yang berhubungan dengan ekologi. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan ayat al-Qurʿan yang membahas tentang ekologi berwawasan gender dengan bentuk angka dalam tabel.

Abdul Malik Ghozali, “Aqlāniyyat Ahl al-Ḥadīth: Manhaj ‘Aqlī li-Ibn Qutaybah al-Dīnawarī Fī Fiqh Mukhtalif al-Ḥadīth,” Promotor: Prof. Dr. Said Agil Husin al-Munawar, MA dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA. Dijikan pada hari Senin, 09-04-2012.

Disertasi ini membuktikan bahwa rasionalitas ahli hadits setara dengan rasionalitas kaum rasionalis Muʿtazilah dan *fuqahāʾ ahl al-raʾy*. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode nalar terhadap pemahaman teks-teks hadits mukhtalif. Metode nalar yang digunakan Ibn Qutaybah al-Dīnawarī dalam pemahaman hadits mukhtalif meliputi: *qiyās uṣūlī*, silogisme dan takwil. Walaupun demikian, perbedaan tetap ada dalam prinsip-prinsip yang diterapkan dalam penggunaan metode nalar tersebut.

Disertasi ini berbeda dengan kesimpulan Joseph Schacht dalam *The Origins of Muhammadan Jurisprudence* (1975) yang menyatakan bahwa penjelasan-penjelasan ahli hadits – seperti Ibn Qutaybah – dalam pemahaman hadits tidak rasional dan tidak sistematis. Mereka tidak menggunakan *qiyās* maupun argumentasi akal, sehingga mereka lemah dalam berargumentasi rasional, dan logika pemahamannya membingungkan dan buruk.

Kedua, Aisha Yosef Musa, *Ḥadīth as Scripture: Discussion on the Authority of Prophetic Traditions in Islam* (2008) yang menyatakan bahwa argumentasi Ibn Qutaybah dalam penjelasan *Taʾwīl Mukhtalif al-Ḥadīth* tidak sistematis, terputus-putus, dan tidak jelas.

Disertasi ini mendukung Norman Calder, *Studies in Early Muslim Jurisprudence* (1993) yang menyatakan bahwa Ibn Qutaybah adalah ahli hadits yang rasional. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa ia sangat piawai dalam penggunaan metode takwil. Juga pendapat Joseph E. Lowry dalam *The Legal hermeneutics of al-Shāfiʿī and Ibn Qutayba: A Reconsideration* (2004) yang mengatakan bahwa Syafiʿī dan Ibn Qutaybah adalah ahli hadits yang rasional

dalam membangun argumentasi. Hal ini dibuktikan dengan penggunaan metode nalar seperti metode takwil dalam pemahaman hadits mukhtalif.

Sumber utama yang digunakan dalam disertasi ini adalah karya Ibn Qutaybah *Ta'wīl Mukhtalif al-Ḥadīth*, *Gharīb al-Ḥadīth*, *al-Ikhtilāf fi al-Lafẓ wa al-Radd 'alā al-Jahmiyyah wa al-Mushabbihah*, *Ta'wīl Mushkil al-Qur'ān*, dan karya-karyanya yang lain. Karya-karya ini akan dibaca dengan menggunakan metode *content analysis*, takwil dengan pendekatan filsafat, logika, teologi, sejarah dan ushul fiqh sehingga diharapkan dapat memproyeksikan metode nalar Ibn Qutaybah dalam pemahaman teks hadits mukhtalif, dan dapat dilihat sisi rasionalitasnya.

Sulaiman Ibrahim, "Tafsir Al-Qur'an Bahasa Bugis: Vernakularisasi dalam Kajian *Tafsīr al-Munīr*." Promotor: Prof. Dr. Andi Faisal Bakti, MA dan Prof. Dr. Salman Harun. Diujikan pada hari Kamis, 26-07-2012.

Kesimpulan besar disertasi ini adalah bahwa tafsir AG. H. Daud Ismail telah berhasil melakukan vernakularisasi atas term, istilah-istilah, dan nilai-nilai universalitas Islam. Ini dibuktikan dengan keberhasilan Daud Ismail dalam menampilkan tafsir yang susunan dan gaya bahasanya lebih memilih kosakata, istilah-istilah penafsiran lokal yang dipakai oleh masyarakat Bugis setempat. Hal ini dikarenakan kitab-kitab tafsir yang ada selama ini dinilai terlalu banyak menggunakan bahasa Arab dan istilah-istilah yang terasa sulit dicerna dan dipahami oleh kebanyakan masyarakat setempat karena menggunakan bukan bahasa mereka. Apalagi kitab-kitab tafsir tersebut telah dibumbui dengan istilah-istilah tertentu, seperti ilmu balaghah, nahwu, dan sarf, yang semuanya justru kadang membingungkan para pembacanya.

Disertasi ini memperkuat pendapat Muḥammad al-Fāḍil ibn 'Āshūr dalam *al-Tafsīr wa Rijāluhu* yang menyatakan bahwa penjelasan atau tafsir al-Qur'ān sebaiknya menggunakan bahasa yang dipahami oleh masyarakat tertentu, sebagaimana ayat *wa mā arsalnāka min rasūlin illā bi-lisāni qawmihim li-yubayyina lahum*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan tafsir vernakuler. Sumber utama disertasi ini adalah kitab *Tafsīr al-Munīr* karya Daud Ismail. Untuk mengkaji aspek metodologinya, digunakan beberapa kitab *'ulūm al-Qur'ān* dan kitab-kitab tafsir klasik maupun modern. Data-data dibaca dengan standar ilmu tafsir yang meliputi metode dan kandungan tafsir.

Pemahaman kandungan tafsir melalui teori *discourse analysis* (analisis wacana), dan untuk menganalisis data yang ada dibantu dengan pendekatan tafsir.

Abun Bunyamin, “Dinamika Tafsir Ijtimā’i: Studi terhadap Penafsiran Sayyid Quṭb dalam Kitāb *Fī Zilāl al-Qur’ān*.” Promotor: Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA dan Prof. Dr. Zainun Kamal, MA. Diujikan pada hari Kamis, 15-12-2011.

Kesimpulan besar kajian ini membuktikan bahwa untuk mentransformasikan al-Qur’ān ke dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta tatanan masyarakat muslim yang ideal dapat ditempuh melalui corak penafsiran kemasyarakatan yang menginspirasi perubahan, yaitu *al-ijtimā’i al-ḥarakaī*.

Penelitian ini memperkuat pendapat yang menyebutkan pentingnya sebuah pendekatan khusus dalam penafsiran al-Qur’ān agar pesan-pesan al-Qur’ān dapat ditransformasikan ke dalam kehidupan masyarakat. Pendapat ini beranggapan bahwa corak tafsir ijtimā’i Sayyid Quṭb sangat tepat dijadikan solusi untuk hal tersebut. Tokoh yang sejalan dengan hasil penelitian ini adalah pendapat ‘Adnān Zarzūr, *‘Ulūm al-Qur’ān: Madkhal ilā Tafsīr al-Qur’ān wa Bayān I’jāzihi* dan Ṣalāh ‘Abd al-Fattāh al-Khālidi, *Madkhal ilā Zilāl*.

Kajian ini ditulis untuk membantah kesimpulan Rabi‘ bin Hādī ‘Umayr al-Madkhalī dalam *al-‘Awāsim min mā fī Kutub Sayyid Quṭb min al-Qawāsim*, dan al-Sayyid Muḥammad Ḥusayn bin al-Sayyid ‘Abd al-Ra’ūf Faḍl Allāh, *Tafsīr min Wahy al-Qur’ān* yang menolak tafsir ijtimā’i Sayyid Quṭb karena dianggap keluar dari koridor baku penafsiran al-Qur’ān, dan memposisikan al-Qur’ān sebagai karya sastra yang hanya dipahami melalui rasio dan intuisi semata. Karenanya, menurut mereka, penafsiran Sayyid Quṭb dikategorikan ke dalam tafsir *bi al-ra’y al-madhmūm*.

Temuan dan kesimpulan dalam disertasi ini didasarkan pada sumber utama penelitian, yaitu data-data/dokumen dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur’ān*. Data tersebut dibaca, diuji dan diseleksi melalui cara kerja ilmu tafsir. Dalam pengolahan dan analisis data, diterapkan metode kualitatif, dan studi perbandingan dengan penafsiran yang lain.

Muhammad Faisal Hamdani, “Metode Hermeneutika M. Shaḥrūr dalam Memahami al-Qur’ān dan Implikasinya terhadap Penetapan Hukum: Studi terhadap Pemikiran M. Shaḥrūr dalam *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Mu’āsirah*, Promotor: Prof. Dr. A. Thib Raya, MA dan Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA. Diujikan pada hari Kamis, 15-12-2011.

Disertasi ini menunjukkan bahwa metode hermeneutika dapat digunakan sebagai salah satu metode alternatif dalam menafsirkan/ memahami teks al-Qur'an.

Disertasi ini memperkuat pendapat Ḥasan Ḥanafī, Fazlur Raḥman, M. Arkoun, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd, Amin Abdullah, Yusuf Raḥman, Nasaruddin Umar, Sahiron Syamsuddin yang memandang hermeneutika dapat digunakan sebagai salah satu cara dalam menafsirkan al-Qur'an dan Sahiron Syamsuddin yang mencoba mengintegrasikannya dengan metode tafsir *salaf*.

Akan tetapi pendapat ini berbeda dengan pendapat Wan Mohd. Nor Wan Daud, Hamid Fahmy Zarkashi, Adian Husaini, Ugi Suharto dan, Syamsuddin Arif yang memandang hermeneutika tidak boleh digunakan untuk menafsirkan alquran dan penggunaannya harus diwaspadai karena memiliki *worldview* yang berbeda.

Shahrur memiliki corak yang khusus/unik dalam memahami teks alquran. Dia menyebutnya dengan metode *tartīl*. Walaupun demikian metode hermeneutika Shaḥrūr masih punya kelemahan, sebab dia mengabaikan makna teks berdasarkan konteks sejarah turunnya teks (*asbāb al-nuzūl*) dan hanya berpegang pada makna linguistik *an sich* seperti yang dilakukannya ketika memahami makna kata *juyūb* (QS.al-Nūr [24]:31)

Analisis ini diperkuat oleh al-Suyūṭī, Yūsuf al-Qaraḍāwī, Fazlur Raḥman, Naṣr Ḥāmid Abū Zayd yang masih memandang penting mengetahui makna teks lewat konteks sejarah turunnya teks (*asbāb al-nuzūl*) dan Ṭāhir Maḥmūd Muḥammad Ya'kūb yang memandang salah satu kesalahan penafsir adalah karena berpegang teguh pada linguistik semata.

Berangkat dari analisis heremenutika Shaḥrūr dan para ulama serta pemikir lainnya, penulis menawarkan untuk konteks kekinian metode tafsir perlu dikembangkan (*ditajfīd*) dengan memenuhi hal-hal sbb:

1. mendialogkan ayat-ayat *qauliyah*/nas (teks ayat yang maknanya mendekati) dengan realitas alam dan masyarakat kekinian (*ayat kauniyah*).
2. mempertimbangkan makna ayat berdasar konteks turunnya ayat dan respon penerima awal (nabi dan sahabat)
3. mempertimbangkan makna linguistik klasik, terutama penemuan linguistik modern.
4. mempertimbangkan akal publik mukmin kekinian (*khātibu al-nās 'ala qadri uqūlihim*)
5. mempertimbangkan keilmuan modern (temuan) yang berkembang yang berkenaan dengan ayat yang dibahas yang telah terakumulasi sejak dahulu

sampai sekarang untuk kemudian ditetapkan makna dan aplikasinya dalam konteks kekinian dalam ruang-waktu yang berbeda dengan masa lalu.

Sumber utama penelitian ini adalah buku *al-Kitāb wa al-Qur’ān: Qirā’ah Muāṣirah*, *Nahw Usūl Jadidah li al-Fiqh Islāmī* dan kitab-kitab Shahrūr lainnya.

Metodologi penelitian ini, di antaranya:

1. metode tafsir salaf (*bi al-ma’thūr, bi al-aql, bi al-ishārah* dan *linguistik klasik-modern*)
2. diwarnai perangkat ilmu *tafsīr, fiqh, uṣūl al-fiqh* (filsafat hukum islam) sebagai implikasi hukumnya.
3. perpaduan pendekatan: *bayāni, burhāni* dan *’irfāni*, filsafat rasionalisme, empirisme, positivisme, linguistik arab klasik-modern, filsafat hermeneutika modern dan mendialogkan teks ayat dengan realitas/konteks kekinian

Analisis linguistik, tafsīr klasik dan hermenutik modern dengan kaedah tafsir “*al-’ibrah bi umūmi al-lafẓ wa bi khusūsi al-sabab*” dan mendekati teori “*al-qur’ān ṣālīh li kulli zamānin wa makānin*”

Hasani Ahmad Said, “Diskursus Munasabah Al-Qur’an: Studi Atas *Tafsir Al-Mishbah*,” Promotor: Prof. Dr. Chotibul Umam dan Prof. Dr. Hamdani Anwar, MA. Diujikan pada hari Senin, 28-03-2011.

Kesimpulan besar studi ini adalah membuktikan bahwa susunan Alquran memiliki keserasian dari sisi ayat dan surah. Kajian munasabah juga dapat meyakinkan sisi kemukjizatan Alquran, sehingga dengan kajian munasabah mampu menepis anggapan miring tuduhan ketidak-otentikan al-Qur’ān

Perdebatan akademiknya: *Pertama*, pihak yang menyatakan bahwa memastikan adanya pertalian erat antara surat dengan surat dan antara ayat dengan ayat, dengan kata lain, perlu adanya *munāsabah*. (al-Naysaburi, Al-Biqā’i, al-Suyuti, al-Zakashi, al-Shatibi, Nasr Hamid Abu Zayd, Fazlurrahman, MM. ‘Azhami, M Abduh, M. Syaltut, dll

Kedua, golongan atau pihak yang menganggap bahwa tidak perlu adanya *munāsabah* ayat dan surah. atau paling tidak golongan ini menyangsikan adanya munasabah. (Izz al-Din Abd al-Salam, Salwa M.S.El-Awa, W. Montgomery Watt, Richard Bell, dll)

Studi ini menolak kesimpulan Izz al-Din Abd al-Salam, Salwa M.S. El-Awa, Richard Bell, Montgomery Watt yang meragukan dan menunjukkan dengan jelas ketidakersambungan (munasabah) ayat, tema, surat dalam Alquran. Studi ini menguatkan pendapat Nasr Hamid Abu Zayd, Syahrur,

Fazlurrahman melalui pintu masuk kajian munasabah studi atas Tafsir al-Mishbah

Sumber primernya adalah *Tafsir Al-Mishbah* yang dikaji dengan pendekatan dan model Ilmu *munasabah*; Sedang sumber skunder adalah buku yang berkaitan dengan tulisan Quraish Shihab maupun karya orang lain yang masih ada kaitannya dengan kajian.

Permasalahan utama akan didekati melalui sudut pendekatan kepastakaan (*library research*, Deskriptif – Analisis isi (*content analysis*), pendekatan sejarah (*historical approach*), sementara laporan penelitian ditulis secara naratif-analitis

Septiawadi “Penafsiran Sufistik Sa’id Ḥawwā dalam *Al-Asās fī al-Tafsīr*,” Promotor: Prof. Dr. M. Ardani dan Prof. Dr. Rif’at Syaui Nawawi, MA. Dijukan pada hari Senin, 10-11-2011.

Kesimpulan besar dari penelitian disertasi ini menunjukkan bahwa penafsiran sufistik terhadap al-Quran yang dilakukan oleh mufasir adalah menggunakan makna ishāri dengan tetap mengacu pada makna zahir. Kesimpulan penelitian ini membuktikan akan hal itu dengan mengambil kasus penafsiran sufistik Sa’id Ḥawwā yang ditemukan didalamnya menggunakan makna ishāri dengan tetap berpegang pada makna zahir dalam menafsirkan ayat-ayat terkait dengan maqām-maqām tasawuf dan dimensi ajarannya.

Kesimpulan besar ini mendukung pandangan Zarqani yang mengatakan bahwa penafsiran sufistik diimplementasikan dengan menakwilkan ayat di luar makna zahir berdasarkan isyarat tersembunyi dan juga dapat menggunakan makna zahir di samping makna ishāri. Pendapat yang senada dengan ini, dikemukakan juga antara lain adh-Dhahabi, Alexander D. Knysh dan G. Bowering.

Sementara itu, kesimpulan penelitian disertasi ini bertentangan dengan pendapat yang menolak tafsir sufistik. Kelompok ini berpendapat bahwa penafsiran sufistik dianggap tidak berlandaskan pada makna zahir ayat bahkan dapat disebut sebagai aliran tafsir bāṭiniyyah. Mereka yang berpandangan demikian antara lain; Ibnu Ṣalah dan Abu Hasan al-Wāḥidi.

Sementara itu, kesimpulan penelitian disertasi ini bertentangan dengan pendapat yang menolak tafsir sufistik. Kelompok ini berpendapat bahwa penafsiran sufistik dianggap tidak berlandaskan pada makna zahir ayat bahkan

dapat disebut sebagai aliran tafsir bāṭiniyyah. Mereka yang berpandangan demikian antara lain; Ibnu Ṣalah dan Abu Hasan al-Wāḥidi.

Berkenaan dengan tafsir Sa'īd Ḥawwa yang diteliti ini, penulis menemukan bahwa penafsiran sufistik Sa'īd Ḥawwa tergolong sebagai tafsir sufi ishāri bukan tafsir sufi nazari. Dengan demikian penelitian ini sekaligus membuktikan bahwa tafsir Sa'īd Ḥawwa merupakan bagian dari tafsir yang berorientasi sufistik yang selama ini belum pernah dikategorikan demikian. Untuk itu, tafsir Sa'īd Ḥawwa dapat disejajarkan dengan kita-kitab tafsir yang memiliki orientasi sufistik seperti tafsir al-Alusi.

Penelitian ini menggunakan sumber utamanya adalah kitab *al-Asās fī at-Tafsīr* karya Sa'īd Ḥawwa. Selain itu, karangan Sa'īd Ḥawwa yang lainnya juga dijadikan sebagai sumber pendukung. Metode yang digunakan dalam membaca sumber utama adalah metode taḥlīlī. Penafsiran-penafsiran Sa'īd Ḥawwa terkait dengan objek penelitian merupakan sebagai data pokok yang dianalisis kemudian dikomparasikan dengan kitab tafsir sufi lain dan pandangan para ahli tasawuf. Untuk menarik kesimpulan dalam penelitian ini digunakan metode induktif yaitu setelah mengkaji data-data tersebut kemudian diperoleh suatu kesimpulan secara umum.

Fadhullah Muh. Said, “Studi Hadis-Hadis Ahlusunah Dalam Tafsir Syiah: Preferensi Ideologi dalam Periwiyatan,” Promotor: Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA dan Prof. Dr. Hasanuddin AF. Dijjukan pada hari Kamis, 28-04-2011.

Kesimpulan besar kajian ini membuktikan bahwa diferensiasi hadis Ahlusunah dan Syiah tidak hanya terletak pada rangkaian sanad tetapi juga pada substansinya (*the contents*) terutama hadis-hadis yang memiliki muatan ideologi. Perbedaan itu mempengaruhi validitas dan otoritas sebuah hadis sekaligus berdampak pada perubahan pola fikir dalam paham keagamaan.

Penelitian ini menunjukkan ketidak benaran kesimpulan Muḥammad Hamidullah, *The Emergence of Islam* (India: Adam Publisher & Distributors, 1995) yang menyatakan bahwa ada perbedaan antara kitab-kitab hadis Ahlusunah dan Syiah, tetapi keliru jika digeneralisir. Perbedaan itu hanya terletak pada rangkaian sanad, bukan pada substansi hadis. Pendapat ini sesuai dengan Hossein Nasr, *Ideals and Realities of Islam* (London: Allen & Unwin, 1966) yang menegaskan bahwa Ahlusunah dan Syiah adalah dimensi-dimensi Islam yang diletakkan bukan untuk merusak kesatuannya melainkan untuk memungkinkan humanitas yang lebih luas. Pada dasarnya substansi hadis-hadis Syiah sama dengan yang terdapat di dunia Ahlusunah *wa al-Jamā'ah*.

Studi ini ditulis untuk memperkuat penegasan al-Kulaini dalam kitab *al-Kāfi* (Teheran: 1375/1411) bahwa Imamiyah lebih memilih riwayat-riwayat yang memiliki diferensiasi dengan riwayat Islam mayoritas (Ahlusunah). Sikap ini juga diamankan oleh Abdulaziz A.Sachedina *The Just Ruler in the Shi'ite Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1988 M), bahwa ulama Syiah mengarahkan kaum Syiah untuk mengesampingkan keputusan dan penilaian yang diturunkan oleh rezim Ahlusunah.

Perbedaan ini, menurut Arkoun (w. 2010 M), pada dasarnya merujuk kepada akar kultural yang berbeda dari tiap-tiap aliran yang bersaing untuk memonopoli hadis dan sekaligus mengontrolnya. Bahkan al-Jābirī, *Formasi Nalar Arab*, menegaskan, bahwa tidak ada pilihan lain kecuali mengakui bahwa di balik proses kodifikasi dengan beragam bentuknya, terdapat latar belakang pertarungan sosial politik dan ideologis. Pendapat ini didukung Fazlur Rahman, Albert Hourani, dan Ḥamidullah, *The Emergence of Islam*, bahwa perbedaan pandangan seputar persoalan hadis bersifat inter-sektarian.”

Temuan dan kesimpulan dalam disertasi ini didasarkan pada sumber utama penelitian yaitu data-data/dokumen dalam *Tafsir al-Mizān al-Ṭabāṭabāī* (1991/1411). Data tersebut dibaca, diuji, dan diseleksi melalui prosedur kritik sumber dengan menggunakan metode kritik sanad dan matan sesuai kaidah *uṣūl al-ḥadīth* (*muṣṭalah al-ḥadīth*).

Dalam pengolahan dan analisis data diterapkan metode kualitatif, content analysis, dan studi kontekstual, yang diperkaya dengan kritik historis, komparatif dan hermeneutik/bahasa.

Untuk kronologi, studi ini banyak mengambil manfaat dari buku-buku hadis, ilmu hadis, dan referensi sekunder lainnya seperti kitab tafsir, sejarah, dan bahasa baik bersumber dari Ahlusunah maupun dari Syiah Imamiyah.

Dalam menarik kesimpulan digunakan metode induktif setelah mengkaji data-data yang dimaksud kemudian ditarik suatu kesimpulan secara umum.

Zeid B. Semeer, “Kredibilitas Kritik Nashir Al-Qifari terhadap Hadis-Hadis Syi’ah Imamiyah,” Promotor: Prof. Dr. Said Agil Husin al-Munawar, MA dan Prof. Dr. Ahmad Thib Raya, MA. Diujikan pada hari Senin, 05-09-2011.

Disertasi ini membuktikan ketidaktepatan hasil dan kesimpulan yang diberikan oleh Nashir ibn Abdullah al-Qifari dalam disertasinya (*Uṣūl Madhhab al-Shi’ah al-Imāmiyah al-Ithnā’ashariyah*, Riyad: 1414H/1993 M) yang menyatakan bahwa madzhab Syi’ah Imamiyah memiliki aqidah dan ajaran yang menyimpang dari konsep Islam secara umum. Penyimpangan itu

ditandai dengan redaksi-redaksi hadis mereka yang mengindikasikan ketidakpercayaan kaum Syi'ah Imamiyah dengan keotentikan al-Qur'an, Rukun Iman yang berbeda, adanya konsep taqiyah sebagai legalitas untuk berbohong dan sikap anti pati terhadap para sahabat Nabi saw.

Disertasi ini ditulis untuk memperkuat peneliti-peneliti sebelumnya yang turut mempertanyakan keabsahan kesimpulan al-Qifari, yaitu:

- 1) Thāmir Hāshim al-'Amīdī (*Difā' 'an al-Kāfi*, 1416 H, 503-504): Riwayat-riwayat taḥrīf al-Qur'ān dalam literatur Syi'ah yang dijadikan argumen oleh al-Qifari tentang keyakinan Syi'ah atas adanya distorsi dalam al-Qur'an merupakan riwayat-riwayat yang lemah dan palsu serta bertentangan dengan nash-nash yang shahih.
- 2) Fathūllah al-Muḥammādī (*Salāmat al-Qur'ān min al-Taḥrīf*, 1424 H, 103-104): Kesimpulan al-Qifari yang menyatakan bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an yang berbeda tidaklah benar, karena penggunaan istilah mushaf dalam literatur Syi'ah tidak dimaksudkan al-Qur'an, tapi bermakna lembaran-lembaran yang berisi tafsir dan takwil al-Qur'an.
- 3) Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh Mahmud Jabir (al-Shī'ah al-Judhūr wa al-Budhūr 1429: 23-27) didapatkan bahwa redaksi-redaksi yang berisi cacimaki dan kecaman terhadap para sahabat bersumber dari kelompok Syi'ah al-Rafīḍah, dan bukan Imamiyah. Dalam literatur Ahlusunnah maupun Syi'ah didapatkan dengan jelas bahwa Rafīḍah adalah sekte yang membenarkan adanya cacimaki dan kutukan terhadap sahabat termasuk para khalifah. Namun banyak peneliti yang cenderung mencampurkan antara sekte Rafīḍah dan Imamiyah.

Disertasi ini menunjukkan bahwa:

Pertama, kitab *al-Kāfi* yang menjadi kitab standart utama Syi'ah Imamiyah, tidak dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai madzhab Syi'ah secara utuh, sebab dalam kitab tersebut terdapat riwayat-riwayat yang ditolak otentisitasnya oleh kalangan Syi'ah Imamiyah sendiri.

Kedua, konsep *al-'adālah* yang dijeneralisasi oleh kalangan Ahlusunnah terhadap semua sahabat tidak diterima oleh kalangan Syi'ah Imamiyah, dengan alasan adanya beberapa ayat dan riwayat hadis yang redaksinya mengindikasikan adanya pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian sahabat.

Ketiga, konsep taqiyah yang pernah dilakukan oleh kalangan Syi'ah secara luas, didorong oleh faktor kondisi dan situasi pada masa itu, di mana komunitas Syi'ah mengalami diskriminasi dan ketertindasan dari dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah.

Keempat, Rukun Iman yang diyakini oleh kalangan Syi'ah tidak berbeda substansinya dengan yang diyakini oleh Ahlusunnah, kecuali pada rincian butir-butirnya.

Kelima, penggunaan istilah mushaf dalam literatur Syi'ah lebih banyak dimaksudkan dengan lembaran-lembaran yang berisi tafsir dan takwil, dan bukan al-Qur'an, sehingga tidak benar jika dikatakan bahwa Syi'ah memiliki al-Qur'an sendiri.

Keenam, metodologi kritik yang dilakukan oleh al-Qifari terhadap hadis-hadis Syi'ah Imamiyah, dan dengan menggunakan ushul hadis Ahlusunnah tidaklah tepat, karena Syi'ah Imamiyah memiliki ushul hadis tersendiri yang cenderung berbeda dengan ushul hadis Ahlusunnah, demikian pula dengan pemaknaan terhadap redaksi-redaksi riwayatnya nampak sangat persial, dan dilakukan tanpa melalui klarifikasi kepada sumber-sumber lain yang menjelaskan maksud dari redaksi yang dikritisi tersebut.

Adapun sumber utama yang dipakai dalam disertasi ini adalah data-data dan referensi yang ditulis oleh ulama-ulama Syi'ah Imamiyah, baik klasik maupun modern. Data ini dibaca dengan mengkomparasikan antara karya-karya yang ditulis oleh ulama klasik Syi'ah dan ulama kontemporer dan dengan membedakan antara kelompok akhbāriyīn dan uṣūliyyīn Syi'ah dalam memahami teks-teks hadis. Untuk melihat kualitas riwayat, studi ini banyak mengambil manfaat dari ushul hadis Syi'ah yang memang memiliki perbedaan yang signifikan dengan ushul hadis Ahlusunnah.

Tesis yang dipertahankan pada Ujian Promosi Magister periode Januari 2011 – Juli 2012

Aik Iksan Anshori, "Hermeneutika Sufistik Tafsir Ishāri 'Abd al-Qādir al-Jīlānī," Pembimbing Dr. Yusuf Rahman. Diujikan pada hari Selasa, 21-02-2012.

Kesimpulan utama ini tesis ini bahwa hermeneutika sufistik yang dibangun ortodoksi penafsiran ishāri adalah untuk menarik ajaran moral al-Qur'an menuju validitas penafsiran makna yang objektif.

Penelitian ini memperkuat kesimpulan beberapa sarjana, seperti berikut ini: Rānia Muhammad 'Azīz Naẓmi dalam *Al-Manhaj al-Ishāri fi Tafṣīr al-Imām al-Qushayri* (Alexandria: Mansya'ah al-Ma'ārif, 2001), yang melakukan rekonstruksi elemen metodologi sufi secara partikular-afirmatif. Yakni

memformat kaidah-kaidah hermeneutik dalam bentuk teoritis-sufistik, seperti yang ditunjukkan dalam tafsir *Laṭā'if al-Ishārāt* milik al-Qushayri.

Mukhtār al-Fajjari dalam *Ḥafariyyāt fī al-Ta'wīl al-Islāmi: Dirāsah al-Majāl al-Ma'rifi al-Uṣūli al-Awwal li al-Tafsīr al-Ṣūfi* (Zordania: 'Alām al-Kutub al-Hadīth, 2008) berpendapat bahwa undang-undang pena'wilan sufistik pada dasarnya sudah terbentuk hingga abad ke-5 H. Indikasi ini dibuktikan oleh sufi generasi Sunni pertama, al-Hārith al-Muḥāsibi (w. 857 M) dalam kitabnya *al-'Aql wa Fahm al-Qur'ān*.

Martin Wittingham dalam *Al-Ghazālī and the Qur'ān* (London and New York: Routledge, 2007) mengulas teori sekaligus aplikasi hermeneutik pada seluruh karya-karya al-Ghazālī, khususnya *Jawāhir al-Qur'ān*. Ia menyimpulkan, kunci teori al-Ghazālī terletak pada harmonisasi makna eksoteris dan esoteris. Wittingham mampu memetakan perangkat metodologi Al-Ghazālī secara teoritik.

Kristin Zahra Sands dalam *Sufi Commentaries on The Qur'an in Islamic Classical Islam* (London and New York: Routledge, 2006) secara cerdas dan bernas mendokumentasikan arsip-arsip kunci hermeneutik kaum sufistik, termasuk bentuk-bentuk interpretasi ambiguitas dan multi-tafsir teks qur'anik di tangan mistikus ishāri. Ia berhasil merekam beberapa penafsir(an) sufistik dengan sedikit ulasan kehidupan biografi, catatan ringan dan menyinggung metodologi secara taksonomis satu dengan lainnya. Mulai dari tokoh al-Tustari (w. 896 M), al-Sulami (w. 1021 M), al-Qushayri (w. 1074 M), al-Ghazālī (w. 1111 M), Rashīd al-Din al-Maybudi (w. 1135 M), Rūzbihān al-Baqli (w. 1209 M), al-Kāshāni (w. 1329 M) hingga al-Nisābūri (w. 1327 M).

Penelitian ini membantah dan menunjukkan penilaian keliru Gerhard Bowering dalam *The Mystical Vision of Existence in Classical Islam: The Qur'anic Hermeneutics of the Sufi Sahl at-Tustary* (Berlin & New York: De Gruyter, 1980) bahwa hermeneutik sufistik dalam Tafsir Mistis-Sufisme lebih mengandalkan kekuatan emanasi dan mistisisme (*mystical ideas*), yakni penyandaran kepada asosiasi kesatuan: moral, literal, spiritual dan simbol maknawi. Ia cenderung luput dari kajian hermeneutik secara teoritis-sufistik.

Chaiwat Satha-Anand dalam "Self as a Problem in Islam: A Reading of Abdul Qadir Gilani's Discourse", Syeda Saiyidain Hameed (ed.), *Contemporary Relevance of Sufisme* (Newdelhi: Indian Council for Cultural Relations, 1993), menandakan bahwa corak tafsir al-Jīlānī merupakan tafsir yang memadukan genre esoteris dan eksoteris –di mana pada masanya dua kutub ini selalu berseberangan secara ekstrem. Corak tafsir ini ditemukan dalam kitab al-

Jaylānī: *Futūḥ al-Ghayb (The Revelation of the Unseen)*. Sayangnya, ia tidak berhasil menguraikan metodologi al-Jīlānī secara teoritis.

Nicholas Heer dalam artikel “Abū Hāmid al-Ghazālī’s Esoteric Exegesis of the Koran”, Leonard Lewisohn (ed.), *The Heritage of Sufism*, (Oxford: Oneword Publications, 1999) menyatakan bahwa kombinasi harmonis antara dimensi esoterik-sufistik dengan eksoterik-formalistik yang disejajarkan dengan perpaduan antara syariat dan hakikat adalah metodologi tafsir al-Ghazālī secara global, tanpa perincian detail mengenai mekanisme penafsiran yang ditawarkan al-Ghazālī

Tesis ini merumuskan metodologi Hermeneutik Sufistik dalam Tafsir Mistik Ishāri secara teoritis. Setiap penafsir sufi Ishāri mempunyai *content* dan level makna tafsir yang berbeda dengan lainnya, sekalipun dalam metodologi yang digunakan relatif sejenis. Tafsir Sufistik Ishāri merupakan tafsir yang memadukan genre esoteris dan eksoteris.

Sumber data atau bahan primer dalam penelitian ini adalah karya *Abd al-Qādir al-Jīlānī* yang berjudul *Tafsīr al-Jīlānī: al-Fawātiḥ al-Ilahiyah wa al-Mafātiḥ al-Ghaybiyyah al-Muwaḍḍiḥah li al-Kalim al-Qur’āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah*. Sumber sekunder termasuk karya-karya al-Jīlānī lainnya, seperti *al-Ghunyaḥ, al-Faḥ al-Rabbāni wa al-Fayḍ al-Raḥmāni, Sirr al-Asrār fi mā Yahtāj ilayh al-Abrār* dan buku-buku ‘ulūm al-Qur’ān lainnya yang berkaitan dengan diskursus tafsir Ishāri dan tasawuf.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interpretasi (*interpretative approach*) dan bersifat penelitian eksplanatoris-kategoris, yaitu suatu penelitian yang berupaya memberikan gambaran secara deskriptif-analisis. Sementara untuk menangkap teori-teori hermeneutika sufistik al-Jīlānī, tesis ini menggunakan hermeneutika Eric Donald Hirsch, tentang teori *meaning and significant* sebagai artikulasi penafsiran normatif dan simbolik dan *objektif interpretation* sebagai obyektivitas penafsiran.

Muhsin al-Haddar, “Rasionalitas Penafsiran Sahabat dan Tabi‘in: Kajian atas Tafsīr bi al-Ma’thūr,” Pembimbing Dr. Yusuf Rahman, MA. Diujikan pada hari Kamis, 15-03-2012.

Tesis ini ingin menunjukkan bahwa penafsiran Sahabat dan Tabi‘in lebih banyak menggunakan *ra’yu* mereka daripada menggunakan riwayat, sehingga harus ada dikotomi antara penafsiran Sahabat dan Tabi‘in yang bersifat rasional dan bersifat riwayat.

Tesis ini mengkritisi beberapa pendapat, di antaranya: Al-Dhahabi dalam *Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menjelaskan bahwa penafsiran Sahabat dan Tabi'in masuk dalam kategori *bi al-ma'thūr*. Menurutnya Nabi Muhammad telah menjelaskan seluruh makna al-Qur'an. Bahkan al-Dhahabi meyakini penafsiran Sahabat berbentuk riwayat.

Al-Qaṭṭān dalam *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'an* menjelaskan bahwa penafsiran Sahabat dan Tabi'in sebagai penafsiran *bi al-ma'thūr* artinya penafsiran ini berbentuk riwayat, yaitu terdapat periwayatan di antara Nabi dan Sahabat, dan Tabi'in. Selain itu menurut al-Qaṭṭān penafsiran Sahabat itu berasal dari Nabi Muhammad saw.

Metodologi penelitian ini menggunakan *library research* (Penelitian kepustakaan). Kajian ini bersumber kepada bahan-bahan bacaan klasik dengan metode analitis artinya penulis akan memberikan analisa penulis dalam membaca karya-karya klasik. Berikut ini adalah metodenya:

Melacak Mufasir Sahabat dan Tabi'in yang paling mashhūr dalam bidang tafsir; Setelah menentukan Sahabat dan Tabi'in, penulis menentukan tema-tema penafsiran yang mereka lakukan; Setelah menentukan tema-tema penafsiran Sahabat, kemudian penulis menentukan tema-tema yang akan dibahas; Setelah mendapat tema tersebut, penulis menelusurinya dalam dua kitab Tafsīr yang menjadi buku primer; Setelah mendapat penafsiran mereka, kemudian penulis memberikan penilaian terhadap tafsir mereka.

Dalam menentukan rasionalitas penulis menggunakan penjelasan al-Dhahābi dalam *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* ketika menjelaskan metode *ra'yu*

Kholid Hidayatullah, "Kontekstualisasi Ayat-Ayat Jender dalam *Tafsīr al-Manār*." Pembimbing Dr. Muchlis M. Hanafie, MA. Diujikan pada hari Senin, 12-03-2012.

Kesimpulan besar dari tesis ini adalah bahwa tujuan penafsiran al-Qur'an adalah untuk memberikan solusi atas berbagai macam masalah sosial keagamaan, khususnya problematika masyarakat, karena fungsi utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk sekaligus member solusi atas pelbagai persoalan umat.

Penelitian ini memperkuat pendapat Amin al-Khulī yang menekankan pentingnya pendekatan linguistic filologis untuk menangkap pesan moral al-Qur'an, dan Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa untuk meuniversalkan pesan al-Qur'an perlu memahami maknanya secara baik.

Penelitian ini membantah pendapat 'Abd al-Karīm al-Khaṭīb al-Miṣrī dalam karyanya *Tafsīr al-Qur'ān li al-Qur'ān* yang menghujaṭ mufasssīr dan fuqaha klasik yang terpengaruh oleh realitas kehidupan Islam yang dipenuhi dengan sistem perbudakan.

Sumber utama tesis ini adalah *Tafsīr al-Manār* karya Muḥammad 'Abduh dan Rashīd Riḍā, sedangkan sumber sekundernya adalah studi kepustakaan tentang metodologi tafsir baik klasik maupun kontemporer dan buku-buku yang terkait dengan masalah jender.

Faiqotul Mala, "Krisis Otoritas Hadis: Kajian Kontekstual Hadis Mushkil dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī," Pembimbing Dr. A. Lutfi Fathullah, MA. Diujikan pada hari Senin, 18-06-2012.

Kesimpulan besar tesis ini adalah bahwa problematika krisis otoritas hadis berakar pada pemahaman literal matan hadis.

Penelitian ini menolak paradigma yang menyatakan bahwa krisis otoritas hadis berakar pada matan hadis yang tidak rasional dan tidak relevan dengan konteks kekinian, sebagaimana yang diusung oleh G.H.A Juynboll (*The Authenticity of the Tradition Literature: Discussions in Modern Egypt*, 1969), Maḥmūd Abū Rayyah (*Aḍwā' alā al-Sunnah al-Muḥamadiyyah*, tth), Maurice Bucaille (*The Bible, The Qur'an and Science*. 1987).

Penelitian ini mendukung paradigma yang diusung oleh 'Abdullah ibn Afī al-Quṣaimī (*Mushkilāt al-Aḥādīth al-Nabawiyyah wa Bayānuhā* 1406 H), Abu Bakar ibn Furāk (*Mushkil al-Hadīth aw Ta'wīl al-Akḥbār al-Mutashābihah*, 2003). Menurut mereka, krisis otoritas hadis sesungguhnya tidak disebabkan oleh matan hadis yang tidak rasional atau tidak relevan dengan konteks kekinian, melainkan karena ketidakmampuan kita dalam memahaminya sehingga mendeskriditkan kesahihan hadis tersebut.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah hadis-hadis *mushkil* yang diriwayatkan al-Bukhārī dalam karyanya *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, dengan memfokuskan kajian pada hadis *mushkil* yang dianggap bertentangan dengan sains dan medis. Hadis-hadis *mushkil* tersebut dianalisis dengan menggunakan metode "takhrij kontekstual," yang merupakan usaha aktualisasi metode penelitian hadis dengan mensinergikan antara metode *takhrīj* hadis dengan kontekstualisasi *fiqh al-hadīth*.

Adapun langkah analisis metode takhrij kontekstual adalah: pertama menganalisis sanad kedua, menganalisis matan hadis lalu ketiga, mereinterpretasikan pemahaman hadis dengan menggunakan beberapa pendekatan.